

Development Of Quality Management Islamic Education In Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)

Afiful Ikhwan

Muhammadiyah University of Ponorogo - Indonesia

afifulikhwan@gmail.com

ABSTRACT: *Islamic Boarding School is an educational institution that is irreplaceable by any educational institution, and it is still maintained. We know that the education of Islamic Boarding School in Indonesia at that time has not been standardized in a curriculum and is not organized as a systemic Islamic Boarding School Indonesia network. This means that every Islamic Boarding School has its own independence to apply curriculum and subjects that are in accordance with the flow of Islam that they follow, so that there is a boarding school that implements the curriculum of the Ministry of National Education by applying religious curriculum, then there is Islamic Boarding School who only wants to focus on the curriculum of knowledge Islam only, which means that the level of diversity of Islamic Boarding School models in Indonesia is not limited.*

Keywords: *Quality Management, Islamic Education.*

ABSTRAK: Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun, dan hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Kita ketahui bahwa, pendidikan Pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum terstandarisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan Pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa, setiap Pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti, sehingga ada pesantren yang menerapkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan

menerapkan juga kurikulum agama, kemudian ada Pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja, yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Kata kunci: Manajemen Mutu, Pendidikan Islam.

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan telah merebak hingga dipelosok negeri, namun memang tidak semua telah merasakan apa itu pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan harus segera dilakukan secara terus menerus dengan cara memperbaiki manajemen mutu pendidikannya. Organisasi-organisasi pendidikan memegang peranan awal dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu kami dalam makalah ini berusaha membahas mengenai mutu pendidikan melalui pendekatan manajemen mutu terpadu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun, dan hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan. Kita ketahui bahwa, pendidikan Pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum terstandarisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan Pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa, setiap Pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti, sehingga ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama, kemudian ada Pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja, yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama sekarang ini kebanyakan Pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum, bahkan banyak Pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkan, yaitu tujuh puluh persen mata pelajaran umum dan tiga puluh persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri,

walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat.

Konsep Dasar Manajemen Mutu

Manajemen mutu merupakan sebuah filsafat dan budaya organisasi yang menekankan kepada upaya menciptakan mutu yang konstan melalui setiap aspek dalam kegiatan organisasi. Manajemen mutu membutuhkan pemahaman mengenai sifat mutu dan sifat sistem mutu serta komitmen manajemen untuk bekerja dalam berbagai cara. Manajemen mutu sangat memerlukan figure pemimpin yang mampu memotivasi agar seluruh anggota dalam organisasi dapat memberikan kontribusi semaksimal mungkin kepada organisasi.¹ Hal tersebut dapat dibangkitkan melalui pemahaman dan penjiwaan secara sadar bahwa mutu suatu produk atau jasa tidak hanya menjadi tanggung jawab pimpinan, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh anggota dalam organisasi.

Manajemen mutu merupakan aspek dari seluruh fungsi manajemen yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan mutu. Pencapaian mutu yang diinginkan memerlukan kesepakatan dan partisipasi seluruh anggota organisasi, sedangkan tanggung jawab manajemen mutu ada pada pimpinan puncak. Untuk melaksanakan manajemen mutu dengan baik dan menuju keberhasilan, diperlukan prinsip-prinsip dasar yang kuat.² Prinsip dasar manajemen mutu terdiri dari delapan butir, sebagai berikut:

1. Setiap orang memiliki pelanggan.
2. Setiap orang bekerja dalam sebuah sistem
3. Semua sistem menunjukkan variasi
4. Mutu bukan pengeluaran biaya tetapi investasi
5. Peningkatan mutu harus dilakukan sesuai perencanaan
6. Peningkatan mutu harus menjadi pandangan hidup
7. Manajemen berdasarkan fakta dan data
8. Fokus pengendalian (*control*) pada proses, bukan hanya pada hasil *out put*

Sedangkan, pengertian mutu itu sendiri ialah merupakan suatu yang sangat penting bagi organisasi, maka dari itu diperlukan suatu pengelolaan agar mutu yang baik bisa dicapai oleh suatu organisasi. Pengelolaan ini sering disebut dengan istilah manajemen mutu. Sehingga, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu merupakan gabungan dari

¹Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: CEQM, 2004), 1.

²Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo 2002), 19.

semua fungsi manajemen yang dibangun berdasarkan konsep kualitas dan berorientasi pada kepuasan pelanggan.

Manajemen mutu sendiri mempunyai tiga unsur utama, seperti yang dinyatakan oleh M. N. Nasution (2001) yaitu sebagai berikut:

1. Strategi nilai pelanggan

Nilai pelanggan adalah manfaat yang dapat diperoleh pelanggan atas penggunaan barang/jasa yang dihasilkan perusahaan dan pengorbanan pelanggan untuk memperolehnya. Strategi ini merupakan perencanaan bisnis untuk memberikan nilai bagi pelanggan termasuk karakteristik produk, cara penyampaian, pelayanan, dan sebagainya.

2. Sistem organisasional

Sistem organisasional berfokus pada penyediaan nilai bagi pelanggan. Sistem ini mencakup tenaga kerja, material, mesin, metode operasi dan pelaksanaan kerja, aliran proses kerja, arus informasi, dan pembuatan keputusan.

3. Perbaikan kualitas berkelanjutan

Perbaikan kualitas diperlukan untuk menghadapi lingkungan eksternal yang selalu berubah, terutama perubahan selera pelanggan. Konsep ini menuntut adanya komitmen untuk melakukan pengujian kualitas produk secara kontinu, akan dapat memuaskan pelanggan.

Pesantren Sebagai *Agent of Change*

Menurut Jamaluddin, Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh, serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan dengan sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai yang mempunyai kharismatik serta independen dalam segala hal.³

Menurut Abdurrahman Wahid: *Pondok Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti mereka yang ada disana mengalami suatu kondisi totalitas.*⁴

Apabila dilihat dari perkembangannya maka Pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi Pesantren Salaf dan Pesantren Modern. Namun demikian, Pesantren sekarang ini

³Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Setia Bandung, 1999), 99.

⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 32.

merupakan lembaga pendidikan yang mengedepankan pendidikan agama dengan tidak mengenyampingkan pendidikan umum dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan pada masyarakat dan dakwah pada masyarakat.

Elemen Pesantren

Menurut Ahmad, tafsir Pesantren baru akan dapat disebut Pesantren apabila memenuhi lima unsur syarat yakni: adanya. Pesantren adalah sebuah komunitas peradaban dan sering dipandang sebelah mata karena lebih banyak mengurus soal *ukhrowiyah* yang tidak diimbangi dengan *duniawiyah*. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual, kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam. Sering pula dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal yang dilakukan oleh orang Pesantren itu merupakan sebuah kesederhanaan dan kesahajaan dalam menaungi sebuah kehidupan di dunia dan berusaha "menabung" untuk menggapai akhiratnya.

Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna sangat strategis, apalagi jika pesantren ini memiliki lembaga pendidikan umum (baca: formal). Lembaga pesantren yang berakar pada masyarakat, merupakan kekuatan tersendiri dalam membangkitkan semangat dan gairah masyarakat untuk meraih kemajuan menuju ke arah kehidupan yang makin sejahtera. Apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan terutama di bidang ekonomi maupun sosial-budaya, dan perlu juga memperhatikan gerakan pesantren dalam mengapresiasi arus globalisasi dan modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya saat ini.

Arus globalisasi dan modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, maka semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampak-dampaknya secara terbuka dan secara kritis, karena Pesantren memiliki ciri khas yang kuat pada jiwa masyarakatnya serta dasar-dasar keagamaan dan tradisi menjadikan

Pesantren memiliki kekuatan resistensi terhadap pengaruh-pengaruh budaya dari luar. Pesantren dianggap sebagai "benteng" nilai-nilai dasar di masyarakat terhadap intervensi budaya asing. Oleh karenanya, dari sinilah pentingnya keterkaitan pesantren dengan masyarakatnya yang tercermin dalam ikatan tradisi dan

budaya yang kuat dan membentuk pola hubungan fungsional dan saling mengisi antara keduanya. Interaksi sosial-budaya yang mendalam antara pesantren dan masyarakat di sekitarnya itu terlihat dalam hal keagamaan, pendidikan, kegiatan sosial dan perekonomian.

Oleh karena itu, pesantren membutuhkan gerakan pembaharuan yang progresif terhadap segala bidang, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial-kemasyarakatan, dan Pesantren mestinya memberikan diversifikasi (penganekaragaman) keilmuan unggulan khusus atau keahlian praktis tertentu. Artinya, Pesantren perlu membuat satu keunggulan tertentu keahlian praktis lainnya misalnya keahlian ilmu umum dan keahlian praktis lainnya. Pesantren memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat.

Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Hal ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Dan sebagian yang lain sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fiddin* (pendalaman dan penguasaan ilmu agama) yakni dengan melestarikan ajaran agama Islam serta mengikutkannya pada konteks sosial-budaya.

Oleh sebab itu, untuk mentransformasikan pesantren berperan dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlunya langkah-langkah khusus yang dilakukan oleh lembaga tertentu dalam memproduksi santri-santri sebagai “*Agent of Change*”⁵ yang peka terhadap arus modernisasi dan masalah sosial-budaya.

Manajemen Pendidikan Pesantren

Kurikulum pesantren dengan kualitas alumninya telah banyak memberi kontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Sayangnya status pesantren agaknya terkesampingkan daripada lembaga pendidikan formal lainnya. Kendati demikian, pesantren tetap kokoh berdiri dengan kemandiriannya tanpa intervensi dari pemerintah. Sehingga memiliki bargaining position (posisi tawar) yang menarik di tengah-tengah ‘percaturan’ pendidikan nasional.

⁵Suryadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002), 12.

Pada akhirnya pesantren banyak dibicarakan oleh lembaga pemerintah untuk diberi perhatian.

Terlepas dari kekurangan, nilai-nilai yang ditanamkan dalam pesantren terbukti membuahkan hasil dengan prestasi alumninya yang berdedikasi dan loyalitas tinggi walaupun selepas pesantren mereka berkarir dan menjadi orang besar, mereka tetap bekerja secara profesional dengan menjunjung tinggi nilai kesederhanaan, memiliki ukhuwah yang tinggi, disiplin serta berani memperjuangkan nilai-nilai moral-spiritual karena prinsip yang ditanamkan dalam pesantren adalah pada dasarnya untuk mengabdikan pada agama dan bangsa.

Produk pesantren yang berkontribusi terhadap bangsa. Antara lain adalah Gusdur, Prof. Mahfud MD, Dr. Hidayat Nurwahid, Dr. Hasyim Muzadi, Prof. Said Aqil Siradj, Prof. Dien Syamsudin, Prof. Jimly As-Shiddiqi, dan masih banyak tokoh lain yang notabene mereka adalah alumni pesantren dan mereka berkontribusi terhadap perkembangan bangsa ini. Pesantren menarik perhatian banyak kalangan, meskipun kurikulumnya berbeda dengan kurikulum pendidikan lainnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 24 jam dan tidak menjanjikan ijazah sebagai posisi di atas segala-galanya. Eksistensi pesantren sebagai basis terkuat yang berkontribusi bagi bangsa ini. Adalah karena mampu melahirkan alumnus yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur. Keunikan pesantren tidak dimiliki selainnya karena fokus pesantren terhadap nilai-nilai kemasyarakatan, moral dan spiritual sebagaimana yang tersusun dalam kurikulum. Dinamika pesantren di bawah asuhan Kyai sebagai central figur, dan pengurus pesantren membantu Kyai dalam proses belajar mengajar. Ketiga-tiganya (Kyai, pengurus pesantren, dan santri) berinteraksi selama 24 jam dari tidur sampai tidur lagi dalam satu lingkungan. Secara tidak langsung dalam satu ruang dan waktu lembaga tersebut berhasil menciptakan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekaligus.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu, seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman.

Orientasi pendidikan pesantren perlu diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaharuan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa. Oleh karena itu pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang tidak hanya akan mendukung kelangsungan hidup pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.

Sifat adaptif sebagaimana tersebut di atas adalah sifat dasar kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan zaman. Paling tidak terdapat tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai landasan akan pentingnya memperhatikan sikap adaptif kurikulum terhadap suatu perubahan yang terjadi yaitu: *Pertama*, perubahan yang terjadi bersifat positif. *Kedua*, perubahan yang terjadi dilingkungan sekolah sifatnya cenderung menetap (terus menerus). *Ketiga*, perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang disusun oleh sekolah atau guru karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu pembaharuan atau inovasi.⁶

Pesantren-pesantren yang masih dalam bentuk aslinya (tradisional), biasanya cenderung mengikuti pola pemahaman tekstual. Sedangkan di pesantren-pesantren yang sudah terpengaruh dengan pola pendidikan modern, arti tekstual telah diimbangi oleh pemahaman-pemahaman kontekstualnya. Perkembangan seperti ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apa lagi dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan inovasi itu sendiri di dalam sistem kehidupan masyarakatnya.

Keterpaduan itu mengindikasikan bagaimana suatu ide atau praktek baru dapat dikembangkan dalam kurikulum untuk membawa perubahan-perubahan yang membawa kepada perbaikan atau peningkatan mutu lulusan pesantren. Proses perpaduan kurikulum ini juga memperlihatkan bagaimana suatu ide atau praktek baru dapat diorganisasikan ke dalam hubungan-hubungan logis, harmonis, terpadu dan konsisten dengan ide dan praktek yang sudah ada dan masih tetap dipandang perlu untuk diaktualkan dalam pendidikan pesantren.

Jika dari sudut pandang ilmu kurikulum, model kurikulum terpadu ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam kurikulum berada dalam satu kesatuan yang utuh, sehingga suatu bagian (nilai) dalam kurikulum dengan

⁶Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 458-459

bagian lainnya saling kuat menguatkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang ditetapkan di lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren.

Model kurikulum terpadu ini tidak hanya berpihak kepada orientasi proses kegiatan belajar siswa, tetapi juga berpihak pada tujuan lembaga dan kegiatan pengajaran guru.⁷ Oleh karena itu, makna dari model kurikulum terpadu tidak hanya diartikan atau diukur dari rencana-rencana yang disusun oleh guru untuk proses kegiatan mengajarnya, tetapi juga kurikulum dilihat dari sisi lainnya yaitu, seberapa besar dari rencana tersebut dapat diaktualkan untuk diterpadukan dalam proses pembentukan pribadi santri sebagai kader ulama yang mandiri dan inovatif, melalui pengalaman-pengalaman belajar sehari-hari di pesantren.

Masuknya tuntutan yang lebih luas ke dalam kehidupan pesantren melahirkan adanya kehendak pesantren untuk melakukan pembaharuan kurikulum, sehingga terwujudlah kurikulum terpadu yang diimplementasikan melalui prinsip-prinsip; bagaimana kurikulum yang direncanakan membawa misi pembaharuan dapat mentransformasikan unsur-unsur muatan kurikulum baru, mengintegrasikan berbagai hubungan yang relevan dan tepat, serta menjadikan akumulasi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai menjadi utuh dalam pengalaman belajar santri dalam kehidupan kesehariannya di pesantren.

Proses ini menghendaki lahirnya keterpaduan antara kepentingan guru dalam proses pengajarannya dengan kepentingan santri dalam proses pembelajarannya. Hal ini menuntut model inovasi yang dapat membuat unsur-unsur baru di dalam kurikulum menjadi bagian yang terpadu dengan tradisi dan nilai-nilai spiritual pesantren. Model dari inovasi kurikulum tersebut dapat dilihat dari sisi pendekatan tauhid, seleksi materi, dan organisasi pengalaman belajar santri. Profil ini menjadi pertimbangan dalam menciptakan pribadi santri menjadi kader ulama yang kreatif, inovatif dan mandiri.

Karakteristik Pendidikan Pesantren

Adapun karakteristik pendidikan Pesantren terdiri dari:

- a. Sistem pendidikannya tradisional
- b. Adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajaran (waktu, tempat, biaya dan syarat)
- c. Terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri

⁷Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis* (Jakarta: Kencana 2004), 37.

- d. Menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler
- e. Santri tidak berorientasi mencari ijazah dan gelar
- f. Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan
- g. Alumninya tidak bercita-cita memiliki jabatan dipemerintahan karena itu sulit dikuasai pemerintah
- h. Metode pembelajarannya menggunakan wetonan, sorogan dan halaqoh

Metode Pembelajaran Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Penerapan metode baru juga diikuti dengan penerapan sistem baru, yaitu sistem sekolah atau klasikal⁸ Berikut ini adalah metode-metode pembelajaran tradisional yang merupakan metode pembelajaran asli pesantren, yaitu:

- a. Metode sorogan: merupakan kegiatan pembelajaran para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Metode pembelajaran ini sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika ia membaca kitab dihadapan kyai atau ustadz dan akan meninggalkan kesan yang mendalam baik bagi santri maupun ustadz atau kyai. Selain para santri mendapatkan bimbingan dan arahan, kyai dapat mengevaluasi dan mengetahui secara langsung perkembangan dan kemampuan para santrinya.
- b. Metode Bandongan/Wetonan: Berbeda dengan metode sorogan, dalam metode bandongan ini kyai menghadapi sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab yang sama. Kyai membacakan,

⁸Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007: 453.

menterjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu, para santri memberikan harakat, atatan simbul-simbul kedudukan kata, memberikan makna di bawah kata (makna gundul), dan keterangan-keterangan lain pada kata-kata yang dianggap perlu serta dapat membantu memahami teks.

- c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il: Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kyai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.
- d. Metode Pengajian Pasaran: Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.
- e. Metode Hapalan/Muhafazhah: Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hapalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai atau ustadz tersebut.

- f. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah.: Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.
- g. Metode Rihlah Ilmiah: Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kyai.
- h. Metode Muhawarah/Muadatsah: Metode Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dalam beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren
- i. Metode Riyadhah: Metode Riyadhah ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian kyainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat.

Pesantren dalam Pendidikan Nasional

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah Santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum)

maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut, karena keunikannya itu, C. Geertz menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga tafaqquh fid din yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW, sekaligus melestarikan ajaran Islam. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Kemudian, mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Tapi, sejak kapan mulai munculnya pesantren, belum ada pendapat yang pasti dan kesepakatan tentang hal tersebut. Belum diketahui secara persis pada tahun berapa pesantren pertama kali muncul sebagai pusat-pusat pendidikan-agama di Indonesia.⁹

⁹Suryadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002), 12.


Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat amat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda di mana gerakan protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh para penghuni pesantren. Setidaknya dapat disebutkan misalnya; pemberontakan petani di Cilegon-Banten 1888, (Sartono Kartodirjo; 1984) Jihad Aceh 1873, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875) dan yang lainnya merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam sekarang di Indonesia kini begitu luas. Sehingga, beranekaragam dan bagaimanapun aliran Islam yang dianut oleh seseorang, pasti ada pesantren atau sekolah Islam yang sesuai. Oleh karena itu, menurut Tholikhah, pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*)
2. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial
3. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Pengembangan Mutu Pesantren Menurut Al-Qur'an

Perubahan merupakan sunnatullah sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 berfirman:


إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Dalam Ilmu Balaghah, ayat di atas merupakan bentuk *ikhbariyyah* (*informatif*), karena berkaitan dengan berita Allah kepada manusia tentang pentingnya perubahan. Dalam *Tafsir Al-Hawi 'ala Al-*

Jalalain, makna *innallâha lâ yughayyiru mâ biqaumin* (sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum) adalah *lâ yaslubuhum ni'matahu* (tidak mencabut dari mereka nikmatnya). Sedangkan ayat *hattâ yughayyirû mâ bianfusihim* (kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka) maknanya *man al-khâlâtî al-jamilâtî bi al-ma'shiyati* (dari sifat-sifat yang bagus dan terpuji menjadi perbuatan maksiat).

Dalam ilmu Bayannya Al-Jabiri ayat ini termask *Bayani Mauhuban* (dapat diterima) atau *Bayani Maksuban* (yang diusahakan dan ditanggapi), sebab teks ayat tersebut berbentuk *khavar* yang sudah jelas kebenarannya tidak diragukan lagi untuk dilaksanakan. Ayat di atas bisa menjadi *driving force* bagi pimpinan pesantren dalam melakukan perubahan menuju perbaikan mutu pendidikan di Pondok Pesantren, terutama perubahan terhadap sistem kelembagaannya dan juga perubahan orientasi lulusannya.

Artinya, dalam rangka perbaikan mutu pesantren, pimpinan perlu melakukan perbaikan terhadap mutu kelembagaannya yakni dengan cara menerima kehadiran pendidikan formal dan vocational ke dalam sistem pendidikan pesantren. Maksudnya, di dalam lingkungan pesantren tidak hanya pembelajaran salafiyah, akan tetapi di dalamnya pesantren perlu menyelenggarakan pendidikan formal dan *vocasional* untuk bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini perlu dilakukan demi menjaga eksistensi pesantren ke depan, sebab pada masa mendatang akan terjadi perubahan orientasi masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan.

Pada masa mendatang masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan yang mampu mendidik siswanya memiliki ijazah formal dan memiliki keterampilan. Pesantren tentu saja bisa dan memiliki kelebihan, karena pesantren memiliki keunggulan dalam pendidikan akhlaq, dan kalau ini dilakukan pada gilirannya nanti lulusan Pesantren tidak hanya ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), akan tetapi juga lulusan yang memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan sekaligus lulusan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*).

Idealnya, perbaikan terhadap sistem kelembagaan itu diarahkan pada kekuatan lembaga pendidikan pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*), dalam artian pesantren harus membuka diri terhadap tuntutan perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Masyarakat kebanyakan inginnya pesantren tampil sebagai lembaga yang melahirkan santri yang *rijaal* (professional). Sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT., surat An-Nuur ayat 33 yang memiliki kemampuan IMTAK dan juga sekaligus dibekali IPTEK.

وَلَيْسَتَعَفِّفِ الَّذِينَ لَا يَحْدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ وَالَّذِينَ
يَتَّبِعُونَ أَلِكْتَبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا
وَأَتَوْهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ
إِنْ أَرَدْنَ خَصْنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن
بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.”

Bagi Pesantren untuk mencapai tujuan itu tidaklah sulit, karena dengan berbekal pada ruhul jihadnya pesantren memiliki adagium filosofi "*al-muhafadzah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*", menjadi sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, salah satu terobosan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Pesantren adalah membuka penyelenggaraan pendidikan formal dan vocational di lingkungan pendidikan pesantren, agar lulusannya menjadi ahli agama, memiliki kemampuan berfikir, dan sekaligus memiliki keterampilan untuk hidup mandiri di tengah masyarakat.

Secara manajerial, pengelolaan kelembagaan dengan tiga satuan pendidikan tersebut dibagi ke dalam tiga level manajemen, yaitu: *High Management*, *Midle Management*, dan *Low Management*. *High Management* sebagai manajemen puncak, tetap dipegang oleh pimpinan pesantren sebagai sesepuh dan sekaligus sebagai pemegang otoritas Ilahiyah dengan kharismanya, sedangkan *Midle Management* dipegang oleh semacam lembaga atau Majelis Pesantren untuk menjalankan kebijakan pimpinan/sesepuh.

Low Management diberikan kepada para pimpinan yang memegang lembaga di lingkungan pesantren, seperti Kepala MAN,

Kepala MTs, Ketua Kopontren, Kepala Poskestren, dan lainnya. Menurut hemat penulis, pola manajerial seperti ini cukup efektif dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren di masa mendatang. Dalam implementasinya di lapangan, bisa menggunakan manajemen mutu modern seperti yang dikembangkan oleh Joseph M. Juran dan dipadukan dengan manajemen mutu khas Pondok Pesantren.

Implementasi Manajemen Mutu Pondok Pesantren

Secara sadar, Pondok Pesantren sebenarnya sudah memiliki rujukan yang jelas tentang manajemen mutu pendidikan, yakni surat al-Nashr ayat 3 sebagai landasan pijak bagi Pesantren dalam mengimplementasikan manajemen mutu pendidikannya.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: “Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”. Ayat ini berkaitan dengan direbutnya kembali kota Makkah oleh Rasulullah SAW bersama pasukannya. Inilah bukti kemenangan ummat Islam saat itu. Dalam pendekatan balaghah, ayat 3 surat al-Nashr ini termasuk *khobar insya’i*, yakni khobar yang menjadi syari’at yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.

Tafsir manajemen mutu ayat ini kalau mengikuti kerangka manajemen mutu modern ala Joseph M. Juran antara lain: (1) *tasbih* (mengingat); (2) *tahmid* (memuji); dan (3) *istighfar* (ampunan). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam melakukan manajemen mutu pendidikan pesantren. Melalui *tasbih* (mengingat) peningkatan mutu pendidikan pesantren dilakukan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas yang harus direncanakan secara berkualitas (*quality planning*), kendatipun standar mutu yang ditetapkan didasarkan hasil *ijtihad* sesepuh maupun pengelola Pesantren. Kemudian melalui *tahmid* (terpuji), pelaksanaan manajemen mutu dilakukan oleh orang-orang pilihan dengan kualitas yang tidak diragukan, sehingga orang-orang terpuji/pilihan (*tahmid*) tersebut mampu mengendalikan mutu pendidikannya (*quality control*), dan melalui *istighfar* (ampunan), manajemen mutu pendidikan pesantren yang dilaksanakan adalah dengan cara melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) secara terus menerus dengan melibatkan berbagai unsur.

Ketiga prinsip manajemen mutu pesantren tersebut jika dibandingkan dengan konsep kualitas yang disampaikan oleh Joseph M. Juran tidaklah jauh berbeda. Joseph M. Juran mengemukakan konsep *Trilogi Kualitas*, dalam kerangka manajemen mutu, yaitu:

perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*) dan perbaikan kualitas (*quality improvement*). Oleh karena itu, kalaulah boleh dibandingkan dalam kerangka Islamisasi manajemen mutu modern, maka tidak ada salahnya ketiga konsep manajemen mutu ala Pondok Pesantren dapat disandingkan dengan manajemen mutu ala Juran, karena keduanya berorientasi pada peningkatan mutu.

Adapun cara mengimplementasikan manajemen mutu di lingkungan Pesantren (lapangan) yang tertuang dalam surat Al-Nashr ayat 3 ialah sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.”

1. Implementasi perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan pada dalil surat al-Nashr ayat 3 dengan cara mentasharufkan perencanaan mutu pendidikan dengan istilah *tasbih*. Maksudnya adalah perencanaan mutu pendidikan pesantren sebagai bentuk *tasbih* yaitu mengingat atau menetapkan standar mutu yang akan direncanakan. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pesantren adalah perlu dibuatkannya dokumen Rencana strategis (Renstra) oleh pesantren tersebut yang di dalamnya berisi:
 - a. Menetapkan visi misi Pesantren
 - b. Menetapkan tujuan dan sasaran
 - c. Melakukan analisis SWOT
 - d. Menetapkan strategi peningkatan mutu
 - e. Merencanakan profile ideal Pondok Pesantren
 - f. Merencanakan pengembangan Pondok Pesantren
 - g. Menetapkan langkah-langkah strategi pengembangan.
2. Implementasi pengendalian mutu (*quality control*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan juga pada ayat 3 surat al-Nashr. Pengendalian mutu di Pesantren tersebut diistilahkan dengan *tahmid*. Maksudnya adalah bahwa dalam pengendalian mutu perlu didukung oleh unsur-unsur yang terpuji (*tahmid*) sebagai pengendalinya, baik SDM pengendalinya, pembiayaannya, sarana-prasarana, maupun aspek lainnya. Aspek-aspek mutu yang dikendalikan di pesantren tersebut meliputi:
 - a. Penataan ulang pesantren (*pesantren review*)

- b. Penjaminan mutu pesantren (*quality assurance*)
 - c. Pengawasan mutu pesantren (*quality control*)
 - d. *Benchmarking*. Salah satu cara pengendalian mutunya adalah dengan membuka pendidikan salafiyah, pendidikan formal sekolah, dan pendidikan vocational di lingkungan pesantren.
3. Implementasi perbaikan mutu (*quality improvement*) pendidikan di Pondok Pesantren didasarkan atas dalil surat al-Nashr ayat 3 yang mentasharufkan perbaikan mutu dengan istilah *istighfar* (taubat). Maksudnya, perbaikan mutu pendidikan (*quality improvement*) diarahkan pada upaya penyempurnaan pendidikan berupa tindakan yang dilakukan setelah data atau informasi hasil pengendalian diperoleh, dianalisis, dan dievaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan dokumen Manual Mutu dan Prosedur Mutu.

Apabila pesantren mampu melaksanakan manajemen mutu sebagaimana tersebut di atas, maka pondok pesantren akan mampu memenuhi kriteria penjaminan mutu seperti yang dikehendaki oleh pasal 13 ayat (4) PP 55 Tahun 2007 di antaranya mencakup: (a). isi pendidikan/kurikulum, (b). jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, (c). sarana dan prasarana yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan pembelajaran, (d). sumber pembiayaan untuk kelangsungan program pendidikan sekurang-kurangnya untuk 1 (satu) tahun pendidikan/akademik berikutnya, (e). sistem evaluasi, dan (f). manajemen dan proses pendidikan. Standar mutu pendidikan pesantren sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 13 ayat (4) PP 55 Tahun 2007 sebagaimana tersebut mendorong pengelola pesantren untuk segera berbenah, jika pesantren tidak mau ditinggalkan. Di samping itu, adanya standar mutu pesantren secara nasional juga dimaksudkan untuk meminimalisir perbedaan standar mutu yang selama terjadi di lingkungan Pesantren.

Strategi Pengembangan Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Ponpes Ash Sholihin

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan

global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Seiring perkembangan zaman yang sangat cepat dan modern membuat dunia pendidikan semakin penuh dengan dinamika. Indonesia sendiri dinamika itu tampak dari tidak henti-hentinya sejumlah masalah yang melingkupi dunia pendidikan. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dan mutu pendidikan tinggi secara spesifik dilihat dari perspektif makro dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia¹⁰. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM), walaupun usaha pengembangan SDM tidak hanya dilakukan melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah). Tetapi sampai detik ini, pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang.

Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari masyarakat untuk menangkap proses informatisasi dan kemajuan teknologi. Karena proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi semakin membuat horizon kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial.

Upaya Peningkatan Mutu di Madrasah Aliyah Ash Sholihin

Menurut Achmad, mutu pendidikan di Sekolah dapat diartikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Engkoswara melihat mutu/keberhasilan pendidikan dari tiga sisi; yaitu: prestasi, suasana, dan ekonomi. Dalam hubungan dengan mutu Sekolah, Selamat berpendapat bahwa banyak masyarakat yang mengatakan sekolah itu bermutu atau unggul dengan hanya melihat fisik sekolah, dan

¹⁰Hadis dan Nurhayati, 2010. 2

banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Ada juga yang melihat banyaknya tamatan yang diterima di jenjang sekolah yang lebih tinggi, atau yang diterima di dunia usaha.

Sisi lain, Heyneman dan Loxley dalam Boediono & Abbas Ghozali menyimpulkan bahwa, kualitas Sekolah dan guru nampaknya sangat berpengaruh pada prestasi akademis di seluruh dunia dan semakin miskin suatu negara, semakin kuat pengaruh tersebut. Mutu pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan yang bisa dirasakan oleh masyarakat mulai dari input (masukan), proses pendidikan yang terjadi, hingga output (produk keluaran) dari sebuah proses pendidikan. Seiring berjalannya waktu upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Ash Sholihin Mumbulsari Jember terus ditingkatkan, baik dari sarana dan prasarana, kualitas guru dan manajemen pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para peserta didik di jenjang pendidikan tinggi.

Analisa Perubahan Fungsi Pesantren

Sesungguhnya dengan menggunakan perspektif teori tersebut, tentu saja berubahnya fungsi pesantren dalam kerangka pengembangan budaya nasional tidak lepas dari jalinan makna, kepercayaan dan nilai yang dianut bersama oleh kaum santri, disamping itu juga makna, kepercayaan dan nilai yang dianut oleh kiyai sebagai penguasa pesantren yang telah membesarkan para santri. Bahkan apa yang dinamakan komitmen para kiyai, pengasuh, pengurus dan santri, power para penguasa, beserta pemanfaatan dan pengaruh penguasaan dan perkembangan budaya dan teknologi sangat menentukan terhadap terjadinya perubahan-perubahan budaya di kalangan kaum santri. Terjadinya perubahan fungsi pondok pesantren dalam kerangka pengembangan budaya nasional ditandai dengan hadirnya berbagai lembaga pendidikan di pondok pesantren, seiring perkembangan zaman dan kebijakan-kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pondok pesantren.

Pesantren yang dahulunya hanya menuguhkan aktivitas-aktivitas keagamaan berupa kajian-kajian kitab agama berbentuk sorogan (bimbingan individual) dan bandongan (ceramah umum) dengan tanpa pembagian kelas, berubah menjadi lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem madrasah -mengkaji kitab-kitab agama dan

pelajaran umum~, bahkan kemudian merupakan sentral pendidikan dengan multi sistem, yaitu sistem pesantren, sistem madrasah, sistem persekolahan, serta akhir-akhir ini ditambahkan pula dengan kurikulum muatan lokal berupa ketrampilan-ketrampilan khusus¹¹. Terlebih lagi dengan didirikannya perguruan tinggi di berbagai pondok pesantren tersebut. Belum lagi masuknya media informasi ke pondok pesantren, misalnya: TV, Koran, Majalah, Radio dan Pusat Informasi Pesantren (PIP) yang diprogram oleh pemerintah. Sudah tentu, adanya perubahan ini tidak lepas dari peran para kiyai sebagai penguasa tunggal di pesantren yang mulai terbuka akan perubahan zaman.

Oleh karena itu, dengan adanya kebijakan kyai dan pemerintah inilah memungkinkan bagi para santri untuk bisa memasuki perguruan tinggi, tidak hanya yang berafiliasi terhadap agama, semisal IAIN tetapi juga perguruan tinggi umum, sehingga terjadilah mobilisasi di kalangan kaum santri, baik dalam bidang status sosial maupun ekonomi. Pada awalnya, lulusan pondok pesantren hanya bisa menjadi juru ngaji, petani atau pedagang, yang terakhir ini justru tidak pernah diajarkan selama di pesantren, kini tidak lagi demikian, segala profesi bisa dimasuki dan dikuasai sepanjang relevan dengan disiplin keilmuannya.

Sudah tentu, fenomena semacam ini tidak hanya berdampak kepada berubahnya fungsi pondok pesantren dalam pengembangan budaya lokal ke budaya nasional, tetapi juga berdampak pada perubahan tatanan kehidupan dan budaya kaum santri, baik yang masih berada di pondok pesantren maupun yang sudah menyelesaikan studinya sampai perguruan tinggi, bahkan dalam kenyataannya untuk saat sekarang dapat menentukan budaya dan corak budaya kenegaraan, berupa upacara-upacara kenegaraan, semisal para pejabat tidak enggan lagi mengucapkan salam sewaktu acara tersebut, sampai pada taraf pengambilan kebijakan kenegaraan yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, misalnya UU Peradilan Agama, penentuan hari raya, pengontrolan makanan halal haram, pemberantasan kemiskinan, dan sebagainya.

Kalau disimak lebih lanjut, pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan

¹¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 1-102.

pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep teologi, manusia dan kehidupan, tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya, masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawah. Karena itu pula, dalam pengembangan budaya juga berfariasi, ada pondok pesantren yang berupaya mempertahankan dan mengembangkan budaya yang bercorak tradisional tetapi ada juga yang mengembangkan budaya yang lebih bercorak moderen sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada awalnya, pondok pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan berfungsi sebagai pengembangan budaya lokal, yakni tempat mempelajari agama Islam. Mengingat sampai abad 16 M pengaruh ajaran tasawuf dan Hindu sangat kuat, maka perfoman kaum santri lebih bercorak sufi dan masih bernafas Hindu sentris, dalam arti mereka lebih cenderung mengamalkan faham tersebut dalam kehidupan individual dan berlaku pada kelompok santri saja.

Selanjutnya lembaga ini mulai abad 16 M, fungsinya dalam pengembangan budaya semakin meluas, yakni selain sebagai pusat penyebaran dan belajar agama yang sifatnya lokal, juga mengusahakan tenaga-tenaga bagi pengembangan agama Islam ke masyarakat yang lebih luas. Mengingat, umat Islam sudah berkuasa, ditandai dengan munculnya beberapa kerajaan Islam, misalnya di Aceh, Demak, Giri, ternate, Tidore, dan Gowa Talo di Makasar, maka terjadilah perumbahan orientasi pesantren, adanya keinginan untuk mencetak tenaga-tenaga yang mampu menyiarkan agama yang bernafaskan Islam secara murni tanpa diwarnai ajaran Hindu. Oleh sebab itu, untuk mencapai missi itu, maka dibukalah madrasah di beberapa pesantren dengan mengajarkan kitab-kitab agama dalam bidang jurisprodensi, teologi dan tasawuf. Orientasinya, bagaimana agar pesantren melahirkan para santri yang mampu menyiarkan agama Islam secara benar dengan tanpa menonjolkan rasa kesukuan dan berada dalam satu faham. Inilah yang menyebabkan para santri yang dihasilkan dari pesantren ini memiliki semangat juang tinggi dalam menyebarkan Islam, dan tidak muncul diskriminasi antar santri (tidak ada istilah santri tradisional dan santri modern).

Mengingat agama Islam mengatur bukan saja amalan-amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhannya, melainkan juga perilaku kelakuan orang dalam hubungan dengan sesama dan dunianya. Maka terjadilah perubahan dipesantren yang

berimbas pada performan kaum santri di abad 18 M. Fungsi pondok pesantren berubah menjadi pusat gerakan politik dengan melahirkan para santri yang memiliki protonasionalisme di abad 19 M. Hal ini dikarenakan adanya penjajahan yang cukup kejam dari kaum Belanda, bahkan kaum santri didiskreditkan, di samping itu terjadi pencerahan di kalangan kaum santri, sehingga mereka tersadarkan diri untuk memusuhi terhadap segala bentuk penjajahan.

Selain itu, hadirnya para ilmuwan Islam pada abad 19 M merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi perubahan orientasi pesantren dan tradisi para santri yang lebih rasional dan penuh dengan tindakan-tindakan politis., ditopang lagi adanya kebijakan politik pendidikan Belanda yang mulai terbuka untuk memperkenalkan budayanya di pesantren menjadikan kaum santri semakin cerdas dan tanggap akan eksistensi dirinya dan bagaimana seharusnya dia menentukan kiprah kehidupan melawan penjajahan. Sekalipun pada masa ini kemudian muncul kelompok santri tradisional dan modern (dengan adanya gerakan wahabi tersebut), tetapi mereka mampu menghalau segala bentuk penjajahan. Terjadilah perubahan dari budaya *nrimo ing pandum* menjadi budaya yang lebih rasional dan frontal terhadap kebatilan.

Pesantren berubah fungsinya, dari sentral kajian agama menjadi pusat gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan-gerakan sosial-budaya. Kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan juga bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan budaya dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya¹². Kalangan para kiai sendiri, karena sebagai arsitek kemasyarakatan (*social engineer*), ia harus memperhatikan selera masyarakat.

Rupanya karena inilah mereka mampu bertahan untuk mengembangkan lembaga-lembaga pesantren dan disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan masa itu, sehingga tidak heran bila perubahan-perubahan sistem penyelenggaraan pesantren dari masa ke masa terus terjadi dengan tetap mempertahankan faham keagamaannya (aliran yang dianut). Sekalipun sistem madrasah sejak abad 19 M (bahkan 16 M) telah ada, kemudian hadirnya lembaga-lembaga pendidikan umum di pesantren sejak adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan pendidikan umum, kemudian hadir pula perguruan tinggi beserta teknologi tepat guna di pesantren; ternyata ciri khas kesantrenannya tidak hilang, dalam arti ada yang tetap bersikukuh

¹²M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 61.

mempertahankan tradisi tasawufnya sebagaimana semula. Tentu saja, kondisi ini juga mempengaruhi tradisi kaum santri, sebagai produk pesantren.

Diskriminasi di kalangan kaum santri yaitu adanya santri tradisional dan santri modern, yang mulai muncul sejak hadirnya kaum wahabi di Indonesia ditopang oleh politik etis Belanda, terus berlanjut hingga sekarang, sehingga tidak heran sering terjadi tindakan politis antar santri sendiri. Semula pertentangan mereka yang berkaitan dengan faham keagamaan yang sifatnya khilafiyah, berubah menjadi perselisihan dalam perebutan kekuasaan. Fungsi pesantren dalam kerangka pengembangan budaya Nasional. Pondok pesantren semula hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan budaya lokal yang diwarnai oleh nafas keagamaan ansih, penuh kedamaian dan rasa persatuan, berubah menjadi sentral pengembangan budaya dengan nafas politik keagamaan, bahkan politik individual yaitu terjadinya konflik antar kaum santri sendiri karena perebutan kekuasaan yang bersekala nasional dan besar.

Agama terkadang digunakan sebagai alat untuk menopang kepentingan pribadi dan lupa kepentingan umat Islam, di kalangan kiyai juga terjadi perubahan, dari figur kiyai yang pengasah dan pengasuh santri di pondok pesantren menjadi kiyai agung menjadi politikus dan birokrat yang terkadang tugas kekiyaiannya terabaikan. Sitem penyelenggaraan pesantren semula berbentuk sorogan dan bandongan dengan aktivitas keagamaan ansih berubah menjadi lembaga pendidikan dengan sistem madrasah, sistem sekolah bahkan memiliki perguruan tinggi dengan berbagai aktivitas kependidikan ~ agama, iptek, ekonomi, politik, dan sebagainya. Bangunan gedungnya tidak lagi berbentuk tradisional, tetapi sudah mengarah ke bentuk modern dengan ruangan-ruangan khusus.

Menurut Kuntowijoyo, pesantren kini tidak semata-mata sepenuhnya merupakan lembaga desa. Perjalanan pesantren melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian menjadi terpisah dari desa, dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari desanya. Pergeseran ini seiring dengan bertambah besarnya lembaga pesantren dan jumlah santrinya.¹³ Sekalipun demikian, pesantren tetap berfungsi sebagai pengembangan dan pewarisan budaya asli yakni budaya santri yang sudah tentu sangat besar sumbangannya terhadap pengembangan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional akan mantap apabila di satu fihak budaya-budaya nusantara asli tetap mantap dan di lain fihak

¹³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 254.

kehidupan nasional dapat dihayati sebagai bermakna oleh seluruh warga masyarakat Indonesia. Budaya-budaya asli akan tetap mantap apabila diberi ruang dan diambil tindakan penunjang terbatas tertentu.¹⁴

Kebudayaan nasional hanya dapat berkembang manakala merupakan usaha bersama keseluruhan masyarakat dan pemerintah, dengan berpatokan pada UUD 45.¹⁵ Begitu pula pondok pesantren akan dapat mengembangkan kebudayaan nasional manakala terjalin kebersamaan antara kiyai, pengasuh, santri, fihak yayasan dan pemerintah dengan tetap berpatokan pada UUD 45. Kebersamaan itu pula yang menjadi penjamin terjadinya pengalihan cara dan pandangan hidup itu dari generasi ke generasi berikutnya. Tetapi mustahil bila membayangkan proses pengalihan itu sebagai pewarisan barang jadi serba utuh menyeluruh dan serba kedap pengaruh, bahkan menyirat sanggahan terhadap adanya dinamika dalam kehidupan yang membudaya sebagaimana nampak nyata sepanjang sejarah kemanusiaan sendiri. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi tidak mungkin terlepas sama sekali dari apa yang telah ada sebelumnya.¹⁶

Kesimpulan

Pesantren sudah siap menghadapi era manajemen mutu modern, karena pesantren sudah memiliki dasar yang kuat dalam rangka peningkatan mutu pendidikannya, yakni Al-Qur'an surat al-Nashr ayat 3. Melalui ayat ini, peningkatan mutu pendidikan pesantren dapat dilakukan dengan cara: (1) Membuat perencanaan mutu (*quality planning*) pendidikan dengan cara menetapkan standar mutu yang jelas dan terukur (*tasbih*); (2) Melakukan pengendalian mutu (*quality control*) oleh orang-orang dan unsur-unsur pendidikan pesantren yang terpuji/terbaik (*tahmid*); dan (3) melakukan perbaikan mutu (*quality improvement*) terhadap segala macam kekurangan yang dirasakan dalam proses pendidikannya (*istighfar*).

Oleh karena itu, dengan ketiga cara tersebut (*tasbih/quality planning, tahmid/quality control, istighfar/quality improvement*), maka pesantren akan bermutu dan akan diminati oleh masyarakat untuk memasukan anaknya ke pesantren. Pada gilirannya, pendidikan

¹⁴Franz Magnis Suseno, *Filsafat Kebudayaan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 41.

¹⁵Harsya W. Bachtiar, *Budaya dan Manusia Indonesia*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1987), 25

¹⁶Fuad Hassan, *Renungan Budaya*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 15.

pesantren akan menjadi pilihan utama masyarakat, sehingga citra pesantren akan semakin meningkat.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu Insan Pendidikan Patut Mendapatkan Penghargaan Karena itu Berikanlah Penghargaan, Meningkatkan Profesionalisme Guru dan Pendidik, memberikan sarana dan prasarana yang layak dan mengurangi serta memberantas korupsi.

Pengembangan mutu di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ash Sholihin sudah berjalan secara bertahap, mulai dari pengembangan kurikulum pendidikan, pembaharuan sarana dan prasarana, serta semua sistem administrasi yang ada di Madrasah Aliyah tersebut.

Daftar Rujukan

- Dawam Raharjo, M., *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokatis*. Jakarta: Kencana 2004.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia Bandung, 1999.
- Hassan, Fuad, *Renungan Budaya*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah* Jakarta: LP3ES, 1986.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.
- Prawirosentono, Suryadi, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2002.
- Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Kebudayaan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo 2002.
- Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: CEQM, 2004
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- W. Bachtiar, Harsya, *Budaya dan Manusia Indonesia*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1987.